
Pemanfaatan Satua Bali Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar

I Wayan Sujana¹⁾, I Made Lolyng Anggastya Pranayoga²⁾, Komang Heni Cahya Purnami³⁾, Ni Luh Gede Chintya Vijayanthi⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: wy.sujana@undiksha.ac.id
lolyng@student.undiksha.ac.id
heni@student.undiksha.ac.id
chintya.vijayanthi@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Satua Bali sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Satua Bali sebagai sastra lisan tradisional mengandung berbagai nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, religiusitas, dan kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak sehingga efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan Satua Bali dalam pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai media inovatif, seperti video animasi, komik digital, flipbook, dan pop-up book. Dengan demikian, Satua Bali memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: Satua Bali, pendidikan karakter, kearifan lokal, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to analyze the use of Satua Bali as a learning medium to instill character values in elementary school students. The research employed a qualitative approach using a literature study method by reviewing various relevant sources such as scientific journals, books, and research articles related to character education and local wisdom. The results of the study show that Satua Bali, as a traditional Balinese oral literature, contains various character values such as honesty, responsibility, cooperation, discipline, empathy, religiosity, and local wisdom that reflect the life of Balinese society. These values are presented through simple storylines that are easy for children to understand, making them effective as learning media. The use of Satua Bali in learning can also be developed through innovative media such as animated videos, digital comics, flipbooks, and pop-up books. Therefore, Satua Bali plays an important role in supporting character education while preserving local culture.

Keywords: Satua Bali, character education, local wisdom, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan penguatan karakter peserta didik sejak usia dini. Menurut Suyitno (2021), pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga mereka mampu memahami, menghayati, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik berada pada masa perkembangan awal pembentukan kepribadian. Nilai-

nilai moral yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar bagi perkembangan sikap dan perilaku individu di masa depan. Menurut Lickona (2022), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan proses pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, seperti rendahnya sikap disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, serta menurunnya sikap saling menghargai antar peserta didik (Hidayat & Rahmawati, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter secara lebih kontekstual dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Wibawa (2021), kearifan lokal memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran karena mengandung berbagai nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter bagi peserta didik. Dalam konteks budaya Bali, salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif adalah *Satua* Bali. *Satua* Bali merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan mengandung berbagai pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Satua Bali memiliki berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat membantu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Trismatika dkk. (2025), *Satua* Bali merupakan bagian dari sastra tradisional Bali yang mengandung nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Selain itu, Warsana (2024) menyatakan bahwa *Satua* Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral bagi anak-anak karena di dalamnya terdapat berbagai pesan kehidupan yang dapat dijadikan sebagai teladan. Penelitian yang dilakukan oleh Eliyani, dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *Satua* Bali dapat membantu siswa memahami nilai karakter dengan lebih baik karena cerita tersebut memiliki kedekatan dengan kehidupan budaya mereka.

Meskipun demikian, pemanfaatan *Satua* Bali sebagai media pembelajaran di sekolah dasar masih belum dilakukan secara optimal. Banyak proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional sehingga nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan *Satua* Bali sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *Satua* Bali sebagai media pembelajaran, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui perannya dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian. Menurut Zed (2021), studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, serta pemanfaatan *Satua* Bali dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai informasi dari sumber literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan

mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan *Satua* Bali, nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pemanfaatan *Satua* Bali dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Karakteristik *Satua* Bali

Satua Bali merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang berkembang dalam masyarakat Bali dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Keberadaan *satua* Bali tidak dapat dipisahkan dari kegiatan *masatua*, yaitu tradisi mendongeng yang umumnya dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak sebagai sarana hiburan sekaligus pendidikan. Dalam kajian ilmiah, *satua* Bali dipahami sebagai bagian dari *folklore* yang memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Trismatika dkk (2025) yang menyatakan bahwa *satua* Bali merupakan karya sastra lisan yang berkembang secara turun-temurun dan tidak diketahui secara pasti pengarangnya.

Hakikat *satua* Bali juga tercermin dari sifatnya yang anonim dan kolektif. Cerita dalam *satua* Bali tidak dimiliki oleh individu tertentu, melainkan menjadi milik bersama masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosialnya. Menurut Sadwika dan Astawan (2020), *satua* Bali merupakan bentuk cerita rakyat yang diwariskan secara lisan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai media pendidikan dan hiburan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *satua* Bali tidak hanya berfungsi sebagai cerita pengantar tidur, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan. Selain itu, *satua* Bali memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat, khususnya dalam pembentukan karakter anak. Margunayasa dan Riastini (2021) menjelaskan bahwa *satua* Bali mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Eliyani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *satua* Bali dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, *satua* Bali memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan, baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Satua Bali juga memiliki hakikat sebagai sarana pelestarian budaya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *satua* mencerminkan kehidupan masyarakat Bali yang sarat dengan norma adat, tradisi, dan kepercayaan. Sutarma dkk. (2024) menyatakan bahwa *satua* Bali mengandung makna budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *satua* Bali berfungsi sebagai media transmisi budaya yang mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah perkembangan zaman modern.

Jika ditinjau dari karakteristiknya, *satua* Bali memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk sastra lainnya. Salah satu karakteristik utama adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, terutama oleh anak-anak. Struktur cerita dalam *satua* Bali umumnya bersifat sederhana, yang terdiri atas pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Menurut Trismatika dkk. (2025), kesederhanaan struktur cerita dalam *satua* Bali memudahkan pendengar dalam memahami isi cerita serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, *satua* Bali bersifat fiktif, namun sarat dengan makna kehidupan. Tokoh-tokoh dalam *satua* Bali sering kali berupa manusia, hewan, maupun makhluk gaib yang memiliki fungsi simbolik. Wiana (2022) menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam *satua* Bali merepresentasikan sifat-sifat manusia seperti kejujuran, kecerdikan, keserakahan, dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, *satua* Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan yang memberikan pelajaran moral kepada pendengarnya.

Karakteristik lain yang menonjol adalah kandungan nilai kearifan lokal yang tinggi. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap gotong royong, toleransi, disiplin, serta penghormatan terhadap sesama dan lingkungan. Utami (2024) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis *satua* Bali mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa *satua* Bali memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *satua* Bali memiliki hakikat sebagai karya sastra lisan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya. Karakteristik *satua* Bali yang bersifat anonim, lisan, sederhana, fiktif, serta sarat dengan nilai moral dan kearifan lokal menjadikannya sebagai warisan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam *Satua* Bali

Satua Bali sebagai salah satu bentuk sastra tradisional yang berkembang dalam masyarakat Bali memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, *satua* Bali juga menjadi media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Tradisi *masatua* yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi sarana komunikasi nilai-nilai moral yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Bali. Dalam konteks pendidikan modern, *satua* Bali bahkan dipandang sebagai salah satu sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat pendidikan karakter.

Nilai karakter dalam *satua* Bali pada dasarnya merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Bali yang berlandaskan pada ajaran etika, moral, dan spiritual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Margunayasa dan Riastini (2021), dinyatakan bahwa *satua* Bali mengandung nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan dasar. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita yang sederhana, tokoh-tokoh simbolik, serta konflik yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai karakter utama yang terkandung dalam *satua* Bali adalah nilai kejujuran. Kejujuran sering digambarkan melalui tokoh protagonis yang selalu berkata benar dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, tokoh antagonis yang bersifat licik atau tidak jujur biasanya mendapatkan konsekuensi negatif di akhir cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Sadwika dan Astawan (2020) yang menyatakan bahwa *satua* Bali secara konsisten menampilkan konsekuensi moral dari perilaku tokoh sebagai bentuk pembelajaran bagi pendengar. Dengan demikian, nilai kejujuran tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga melalui alur sebab-akibat dalam cerita. Selain kejujuran, nilai tanggung jawab juga menjadi aspek penting dalam *satua* Bali. Tokoh-tokoh dalam *satua* sering digambarkan memiliki kewajiban tertentu yang harus dipenuhi, baik terhadap keluarga, masyarakat, maupun diri sendiri. Ketika tokoh mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka ia akan memperoleh hasil yang positif. Sebaliknya, kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab sering kali berujung pada konflik atau hukuman. Eliyani dkk. (2023) menegaskan bahwa *satua* Bali efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab karena penyampaiannya dilakukan melalui contoh konkret dalam cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak. Nilai kerja sama dan gotong royong juga sangat menonjol dalam *satua* Bali. Banyak cerita yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini mencerminkan budaya masyarakat Bali yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan solidaritas sosial. Sutarma dkk. (2024) menyatakan bahwa *satua* Bali mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan

harmoni yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa *satua* Bali tidak hanya mengajarkan nilai individu, tetapi juga nilai sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai disiplin dan kerja keras juga sering ditemukan dalam *satua* Bali. Tokoh yang rajin, tekun, dan disiplin biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berhasil mencapai tujuannya. Sebaliknya, tokoh yang malas atau tidak disiplin sering kali mengalami kegagalan. Pola ini memberikan pesan moral yang jelas kepada pendengar bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai tanpa usaha dan kedisiplinan. Menurut Utami dkk. (2024), penggunaan *satua* Bali dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena nilai-nilai seperti kerja keras dan disiplin disampaikan secara menarik dan kontekstual. Selain nilai-nilai tersebut, *satua* Bali juga mengandung nilai kepedulian sosial dan empati. Tokoh-tokoh dalam *satua* sering digambarkan memiliki rasa peduli terhadap sesama, baik dalam bentuk membantu orang lain maupun menunjukkan kasih sayang. Nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Dalam penelitian Trismatika dkk. (2025), disebutkan bahwa *satua* Bali mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi, termasuk empati, kepedulian, dan rasa saling menghormati.

Nilai religius juga menjadi bagian integral dari *satua* Bali. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Bali yang sangat erat dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Banyak *satua* yang mengandung pesan tentang pentingnya berdoa, bersyukur, dan menghormati kekuatan yang lebih tinggi. Nilai religius ini berperan dalam membentuk karakter individu yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Dalam kajian budaya Bali, nilai religius sering kali menjadi landasan utama dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan. Selain itu, nilai kearifan lokal juga sangat dominan dalam *satua* Bali. Nilai-nilai seperti keseimbangan hidup (Tri Hita Karana), penghormatan terhadap alam, serta keharmonisan hubungan antar manusia tercermin dalam berbagai cerita *satua*. Nilai ini menjadi ciri khas yang membedakan *satua* Bali dari cerita rakyat lainnya. Menurut Sutarma dkk. (2024), *satua* Bali merupakan representasi dari sistem nilai budaya Bali yang mengutamakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Dalam perkembangan modern, *satua* Bali tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga telah diadaptasi ke dalam berbagai media pembelajaran seperti buku digital, video, dan podcast. Hal ini menunjukkan bahwa *satua* Bali memiliki fleksibilitas yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Utami dkk. (2024) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis *satua* Bali dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Lebih jauh lagi, integrasi *satua* Bali dalam pendidikan formal memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. *Satua* Bali tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Eliyani dkk. (2023) menegaskan bahwa penggunaan *satua* Bali sebagai media pembelajaran berbasis karakter dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai budaya lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *satua* Bali merupakan media yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kerja keras, empati, religiusitas, dan kearifan lokal terkandung secara mendalam dalam setiap cerita *satua*. Penyampaian nilai-nilai tersebut melalui cerita yang menarik dan kontekstual membuat *satua* Bali mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, terutama anak-anak. Keberadaan *satua* Bali sebagai media pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang sistematis untuk melestarikan dan mengembangkan *satua* Bali, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Integrasi *satua* Bali dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

3. Pemanfaatan *Satua Bali* sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pemanfaatan *satua* Bali sebagai media pembelajaran merupakan salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar, khususnya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. *Satua* Bali mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta sikap saling menghormati yang tersirat dalam alur cerita dan tokoh-tokohnya. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Trismatika dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *satua* Bali memiliki kandungan nilai karakter yang kaya dan relevan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dalam membentuk kepribadian siswa sejak usia dini. Dengan demikian, penggunaan *satua* Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam pendidikan karakter.

Lebih lanjut, efektivitas *satua* Bali sebagai media pembelajaran dapat ditingkatkan melalui proses transformasi ke dalam berbagai bentuk media yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Transformasi ini penting mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung menyukai pembelajaran yang menarik dan interaktif. Parta dan Aryasuari (2024) mengemukakan bahwa transformasi *satua* Bali ke dalam bentuk yang lebih kontekstual mampu membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengemasan ulang cerita tradisional menjadi media pembelajaran modern merupakan langkah yang tepat untuk menjembatani antara nilai budaya lokal dan kebutuhan pembelajaran masa kini.

Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan teknologi digital dalam penyajian *satua* Bali terbukti memberikan dampak positif terhadap penguatan pendidikan karakter. Penggunaan video animasi berbasis *satua* Bali mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Wirabrata dkk., 2023). Selain itu, media komik digital berbasis budaya Bali juga efektif dalam memperkuat profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek beriman, mandiri, dan bergotong royong (Putri dkk., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak menghilangkan esensi nilai budaya, melainkan justru memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Di sisi lain, pengembangan media interaktif seperti *flipbook* dan *e-comic* berbasis *satua* Bali juga memberikan kontribusi signifikan dalam penanaman nilai moral. Aryani dkk. (2025) menyatakan bahwa *flipbook* interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga mampu menanamkan nilai moral secara efektif melalui penyajian yang menarik dan mudah diakses. Hal serupa juga ditemukan oleh Windayani dan Dewi (2024) yang menunjukkan bahwa *e-comic* berbasis *satua* Bali dapat menanamkan nilai karakter berbasis ajaran Hindu pada anak sejak usia dini. Jika dibandingkan dengan media konvensional, media digital interaktif memiliki keunggulan dalam hal visualisasi, interaktivitas, serta kemampuan menarik perhatian siswa.

Meskipun demikian, media pembelajaran berbasis *satua* Bali tidak terbatas pada bentuk digital saja, tetapi juga dapat dikembangkan dalam bentuk media konkret seperti *pop-up book*. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pramana (2025) menemukan bahwa penggunaan *pop-up book* berbasis *satua* Bali mampu meningkatkan literasi budaya sekaligus membantu siswa memahami nilai karakter secara lebih mendalam. Dengan demikian, baik media digital maupun media cetak memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan *satua* Bali sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan karena mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan strategi pembelajaran yang inovatif. Keberagaman bentuk media, baik digital maupun konvensional, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran

dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, *satua* Bali tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya daerah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar secara holistik. Implikasinya, guru perlu lebih kreatif dan adaptif dalam mengembangkan serta memanfaatkan *satua* Bali sebagai media pembelajaran agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Satua Bali merupakan sastra lisan tradisional yang anonim, sederhana, dan sarat nilai moral, sehingga efektif sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, empati, religiusitas, dan kearifan lokal (Tri Hita Karana) terkandung kuat dalam cerita. Pemanfaatan *satua* Bali di sekolah dasar terbukti optimal melalui transformasi ke dalam media inovatif (*digital, pop-up book, e-comic*) yang sesuai perkembangan siswa. Guru sekolah dasar disarankan mengintegrasikan *satua* Bali dalam pembelajaran tematik dengan media interaktif seperti animasi atau *flipbook*. Kepala sekolah didorong menyediakan pelatihan pengembangan media berbasis kearifan lokal. Peneliti selanjutnya dapat menguji efektivitas berbagai format *satua* Bali terhadap pembentukan karakter secara kuantitatif. Orang tua diharapkan menghidupkan kembali tradisi *masatua* di rumah sebagai penguatan informal.

REFERENSI

- Aryani, L. L., Marffela, N. P. M., & Lestari, N. P. C. (2025). Pengembangan flipbook interaktif SaBali sebagai media pelestarian *satua* Bali dan menanamkan nilai moral pada remaja. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5, 78–92. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11218>
- Eliyani, K. N., Werang, B. R., & Wibawa, I. M. C. (2023). *Satua* Bali karakter (SALIKA): Media pendidikan karakter. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.54281>
- Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2023). Challenges in implementing character education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.59234>
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. <https://doi.org/10.4324/9781003159395>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam *Satua* Bali. *Jurnal Pendidikan AURA*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.37216/aura.v2i1.460>
- Parta, I. B. M. W., & Aryasuari, I. G. A. P. I. (2024). Transformasi *satua* Bali untuk membentuk karakter anak. *Sebaya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112–125. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/10212>
- Pramana, I. G. A. J. (2025). Pop-up book of the *satua* Bali kambing takutin macan to enhance cultural literacy among elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(1), 143–152. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/91498>
- Putri, K. P. C., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2023). Balinese culture-based digital comic learning media for strengthening Pancasila student profiles for elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(2), 305–314. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/61431>
- Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2020). Cerita rakyat Bali (*Satua*) sebagai media pembelajaran kekritisan penalaran anak usia sekolah dasar dan pendidikan karakter. *Widyadari*, 21(2), 605–614. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049413>
- Sutarma, I. G. P., Jendra, I. W., Adnyana, I. B. A., Sukmawati, N. M. R., & Suarja, I. K. (2024). Form, function and meaning of “*Satua I Siap Selem*” (A cultural linguistic review). *Jurnal Bali Membangun Bali*, 5(2), 171–187. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v5i2.371>
- Suyitno. (2021). Character education in elementary school learning to strengthen moral values. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 85–92. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.2334>
- Trismatika, P. V. T., Wisnu, I. W. G., & Paryatna, I. B. M. L. (2025). Analisis nilai pendidikan karakter dalam kumpulan *satua* Bali I oleh I Nengah Tinggen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(1), 45–58. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/78611>

- Utami, I. A. N. T. S., Suartama, I. K., & Wibawa, I. M. C. (2024). Development of podcast-based Satua Bali media to improve student character. *Dharmas Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1393>
- Warsana, I. W. (2024). Moral values in Balinese traditional stories (Satua Bali) and their relevance for character education. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 65–74. <https://doi.org/10.24843/JBB.2024.v08.i01.p05>
- Wibawa, I. M. C. (2021). Local wisdom-based learning as an effort to strengthen character education in elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 233–241. <https://doi.org/10.17977/um047v28i32021p233>
- Windayani, N. L. I., & Dewi, N. W. R. (2024). Instilling Hindu character values through the development of e-comic based Balinese satua in kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 70–79. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/68841>
- Wirabrata, D. G. F., Sanjaya, D. B., Sukadi, & Handayani, D. A. P. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui penerapan video animasi satua Bali di SD Negeri 1 Baktiseraga, Singaraja. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1), 125–133. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/53873>
- Yasmini, N. W. S. (2020). Integrasi satua Bali dalam konseling postmodern untuk meminimalisasi perilaku bullying siswa. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 190–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003860>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.